

Pengaruh Larangan Ekspor Bahan Baku terhadap Kinerja Perusahaan
Rotan Indonesia
*The Effect of Raw Material Export Restriction on Indonesian Rattan Firms
Performance*

Ashintya Damayati^{a,*}, Nachrowi D. Nachrowi^{a,**}

^a*Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia*

Abstract

This research analyzes the impacts of raw material export restriction on firm performance: value-added, labor, and productivity growth, as well as firm survival ability in the rattan-based final good industry in the 1995–2004 period, which are distinguished based on firm size. This study uses probit method for the survival model, and the Ordinary Least Square (OLS) for the growth model. Data obtained from Medium and Large Scale Industries Statistics (ISIC 33131 and 33212). The result shows that export restriction can improve survival ability of the medium and large-sized firm, and have a positive impact on value-added and labor growth of the medium-sized firm.

Keywords: Export Restriction on Rattan Raw Material, Firm Growth, Firm Survival, Rattan-Based Final Goods Industry

Abstrak

Studi ini membahas pengaruh dari kebijakan larangan ekspor bahan baku terhadap kinerja perusahaan: pertumbuhan nilai tambah, tenaga kerja, dan produktivitas, serta kemampuan bertahan perusahaan barang jadi rotan di dalam industri pada periode 1995–2004, yang dibedakan berdasarkan ukuran perusahaan. Studi ini menggunakan metode *probit* untuk model kemampuan bertahan perusahaan dan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk model pertumbuhan. Data diperoleh dari *Statistik Industri Besar dan Sedang* (ISIC 33131 dan 33212). Hasil studi menunjukkan bahwa kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan mampu meningkatkan kemampuan bertahan perusahaan sedang maupun perusahaan besar, serta juga akan berdampak positif terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan nilai tambah perusahaan sedang.

Kata kunci: Industri Barang Jadi Rotan, Kemampuan Bertahan Perusahaan, Larangan Ekspor Bahan Baku Rotan, Pertumbuhan Perusahaan

JEL classifications: L25, L52, L68

Pendahuluan

Rotan telah dipandang sebagai komoditas hasil hutan bukan kayu yang cukup penting bagi Indonesia karena potensinya yang sangat besar.

Pada tahun 1995, pangsa pasar rotan Indonesia menempati urutan pertama (75%) sebagai penghasil rotan dunia. Angka ini kemudian diikuti oleh Malaysia (8,5%), Thailand (7,5%), Filipina (6,6%), dan sisanya (1,9%) dihasilkan oleh negara-negara lain (Fariyanti, 1995). Bahkan pada tahun 2010, data dari Kementerian Perindustrian menyebutkan bahwa pangsa pasar rotan Indonesia dalam perdagangan

*Alamat Korespondensi: Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, Kampus FEUI, Depok 16424. *E-mail:* ashintyad@yahoo.com.

***E-mail:* nachrowi@indo.net.id

rotan dunia sudah mencapai 80%. Tingginya pangsa pasar tersebut terutama didukung oleh besarnya daerah penghasil rotan di Indonesia, di mana 90% rotan dihasilkan dari hutan alam dan 10% sisanya dihasilkan dari budi daya rotan. Dari hutan alam yang tersebar di Pulau Kalimantan, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, dan Pulau Irian, Indonesia berpotensi menghasilkan 622.000 ton rotan kering per tahun (Kementerian Perindustrian, 2007). Yayasan Rotan Indonesia pada tahun 2011 mencatatkan bahwa realisasi tebang rotan tahunan adalah 247.291,30 ton rotan kering per tahun sehingga masih tersisa 374.708,7 ton per tahun yang masih mungkin dihasilkan tetapi belum dimanfaatkan.

Dengan melimpahnya rotan Indonesia, di mana potensinya masih sangat besar dan belum dimanfaatkan, diharapkan bahwa industri barang jadi rotan seperti mebel rotan atau furnitur rotan dapat berkembang dengan pesat. Namun seiring dengan perkembangannya, industri pengolahan rotan beberapa tahun terakhir ini justru menunjukkan terjadinya penurunan kinerja. Walaupun memiliki keunggulan dalam ketersediaan bahan baku yang berlimpah, produktivitas dari industri pengolahan rotan mengalami penurunan. Hal ini terutama mulai terjadi sejak tahun 2003 di mana pada tahun tersebut industri furnitur dari rotan dan bambu di Indonesia kalah bersaing dengan negara lain (Kementerian Perindustrian, 2007). Pada tahun 2005, jumlah perusahaan maupun produksi industri pengolahan rotan mengalami penurunan yang cukup signifikan (Kementerian Perindustrian, 2007). Penurunan ini pun berlanjut pada tahun 2006. Pertumbuhan perusahaan pengolahan rotan melambat, di mana realisasi produksinya mengalami penurunan rata-rata 7,9% per tahun (Kementerian Perindustrian, 2007). Setidaknya, 144 perusahaan rotan di daerah Cirebon gulung tikar¹. Berkurangnya jumlah perusahaan dan produksi ber-

dampak juga pada penurunan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap industri ini sehingga banyak menimbulkan pengangguran. Padahal, industri ini adalah jenis industri padat karya yang pasti dapat menyerap banyak tenaga kerja apabila dapat berkembang dengan baik (Fariyanti, 1995).

Untuk mengatasi permasalahan penurunan kinerja tersebut pemerintah mencoba untuk mengatur kembali kebijakan mengenai tata niaga ekspor bahan baku rotan. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menilai bahwa penurunan kinerja dari industri rotan adalah karena dibukanya keran ekspor bahan baku rotan pada tahun 2005 sehingga keran ekspor tersebut dirasa perlu dibatasi untuk menyelamatkan industri pengolahan rotan dalam negeri (Daniel, 2009). Atas dasar ini, pemerintah pada tahun 2009 mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 36 Tahun 2009² tentang tata niaga rotan yang isinya adalah pembatasan ekspor rotan untuk jenis dan diameter tertentu, kewajiban pemasok industri dalam negeri sebelum ekspor, serta diadakannya persyaratan bagi pelaku industri hulu sebelum dapat mengekspor rotannya.

Sayangnya, kebijakan ini justru menimbulkan pro dan kontra di kalangan *stakeholder* (pemangku kepentingan) industri rotan. Pelaku usaha industri pengolahan rotan yang tergabung dalam Asosiasi Mebel dan Kerajinan Rotan Indonesia (AMKRI) sebagai pihak yang pro dengan kebijakan ini berpendapat bahwa dibukanya keran ekspor bahan baku rotan ke luar negeri dan ditambah dengan mengalirnya bahan baku rotan ke luar negeri secara ilegal, mengakibatkan industri pengolahan rotan di dalam negeri sulit mendapatkan bahan baku (*Exportnews*, 05 Juni 2009). Di sisi lain, petani rotan berargumen bahwa pelarangan ekspor bahan baku rotan justru akan mengakibatkan bahan baku rotan *over-supply* (kelebihan pena-

¹Cirebon merupakan sentra industri pengolahan rotan terbesar di Indonesia.

²Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 36/M-DAG/PER/8/2009 Tentang Ketentuan Ekspor Rotan.

waran) di dalam negeri dan menurunkan harga rotan sehingga pada akhirnya akan menyebabkan petani rotan beralih ke pekerjaan lain dan malah mengakibatkan *supply* (penawaran) bahan baku rotan terhambat (*Investor Daily*, 10 Oktober 2011). Ketika akhirnya pada tahun 2011 kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan diperpanjang melalui Permendag Nomor 35 Tahun 2011³, kebijakan ini pun masih juga menuai pro dan kontra. Salah satunya adalah karena ada pandangan bahwa bukan kebijakan buka-tutup keran ekspor bahan baku yang berpengaruh terhadap industri pengolahan rotan, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti permintaan atas produk barang jadi rotan, sehingga kebijakan ini dirasa tidak krusial (Komisi Pengawas Persaingan Usaha, 2010).

Kebingungan kebijakan pemerintah antara menutup dan membuka keran ekspor rotan memang tidak terjadi baru-baru ini saja. Pada tahun 1986, pemerintah menutup keran ekspor bahan baku rotan, yang kemudian dibuka sepenuhnya pada tahun 1998 karena adanya *letter of intent* dengan *International Monetary Fund* (IMF). Ekspor bahan baku rotan kemudian dilarang lagi pada tahun 2004, namun segera dibuka lagi pada tahun 2005 karena dirasa merugikan, dan sekarang keran ekspor bahan baku rotan tersebut telah ditutup kembali. Kebijakan yang terus berubah-ubah ini timbul karena pro dan kontra yang terjadi di kalangan *stakeholder* industri rotan. Padahal, kebijakan mengenai tata niaga ekspor bahan baku rotan yang tidak jelas arahnya dan terlalu sering berubah-ubah akan berdampak buruk pada iklim usaha rotan di Indonesia dan malah semakin memperburuk kinerja industri ini. Oleh karena itu, penting untuk diketahui apakah keran ekspor bahan baku rotan sebaiknya dibuka atau ditutup, agar kebijakan mengenai

rotan dapat lebih terarah dan mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kinerja industri rotan.

Permasalahan mengenai pengaruh kebijakan tata niaga ekspor bahan baku rotan terhadap industri rotan memang telah banyak mengundang perhatian para peneliti dan akademisi di Indonesia. Razak (1993), Harlinda (1995), dan Fariyanti (1995) telah membahas mengenai dampak dari kebijakan tata niaga ekspor bahan baku rotan terhadap efisiensi usaha rotan dan distribusi rentenya di Indonesia. Meskipun begitu, ketiga studi ini tidak membahas mengenai dampak dari kebijakan tersebut terhadap kemampuan bertahan dan pertumbuhan perusahaan. Padahal, penurunan jumlah perusahaan dan perlambatan pertumbuhan adalah masalah yang dialami oleh industri rotan belakangan ini. Oleh karena itu, menarik untuk melihat pengaruh pelarangan ekspor bahan baku rotan yang dilakukan oleh pemerintah belakangan ini terhadap indikator kinerja perusahaan, yaitu pertumbuhan (nilai tambah, tenaga kerja, dan produktivitas) serta kemampuan perusahaan bertahan dalam industri pengolahan barang jadi rotan. Disini dilihat apakah pelarangan ekspor bahan baku rotan benar-benar merupakan kebijakan yang tepat untuk bisa meningkatkan kinerja industri rotan atau malah memperburuk situasinya.

Penulis melakukan modifikasi dari model *Ordinary Least Square* (OLS) untuk pertumbuhan dan model *probit* untuk keberlangsungan perusahaan oleh Evans (1987), dengan memasukkan variabel kebijakan tata niaga ekspor bahan baku rotan sebagai variabel bebas berdasarkan Takacs (1994) yang menjelaskan bahwa variabel kebijakan tata niaga ekspor dapat berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan kemampuan bertahan perusahaan di dalam industri. Studi sebelumnya mengenai kemampuan bertahan perusahaan rotan oleh Gunawan (2010) dan Saraswati (2011) tidak memasukkan variabel kebijakan tersebut ke dalam modelnya sehingga belum menjawab dengan je-

³Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 35/M-DAG/PER/11/2011 Tentang Ketentuan Ekspor Rotan dan Produk Rotan (<http://pirnas.kemendag.go.id/regulations/PermendagNo35Tahun2011.pdf>).

las mengenai dampak kebijakan larangan tata niaga ekspor bahan baku rotan terhadap kemampuan bertahan perusahaan rotan. Selain itu, kebijakan mungkin memiliki dampak yang berbeda bagi skala industri berbeda. Namun, belum ada studi yang mengamati dampak kebijakan tata niaga ekspor bahan baku rotan pada skala industri yang berbeda. Dengan demikian, permasalahan yang diajukan dalam studi ini adalah (1) bagaimana pengaruh larangan ekspor bahan baku terhadap keberlangsungan perusahaan sedang dan besar pada industri pengolahan barang jadi rotan di Indonesia? serta (2) bagaimana pengaruh larangan ekspor bahan baku terhadap pertumbuhan (jumlah tenaga kerja, nilai tambah, dan produktivitas) perusahaan sedang dan besar pada industri pengolahan barang jadi rotan di Indonesia?

Tinjauan Referensi

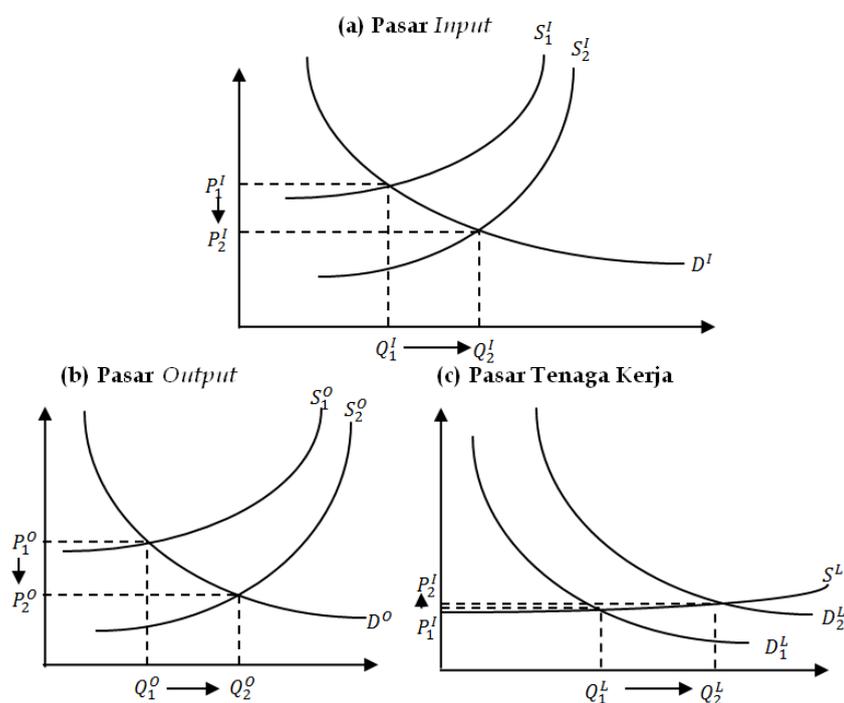
Studi ini bertujuan untuk mengetahui dampak mengetahui pengaruh kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan di industri pengolahan barang jadi rotan. Dengan demikian, landasan teori bertumpu pada teori bagaimana pertumbuhan perusahaan dan kemampuan bertahan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah terkait dengan ekspor bahan baku.

Kontrol atas ekspor bahan baku berupa larangan ekspor, kuota ekspor, persyaratan lisensi ekspor, atau pajak ekspor biasanya digunakan oleh negara untuk mendorong aktivitas industri pengolahan dalam negeri. Penerapan kebijakan pembatasan ekspor ini diterapkan dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku dengan harga rendah bagi industri pengolahan dalam negeri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan nilai tambah, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan produktivitas. Secara teoretis, hubungan kebijakan ekspor bahan baku dengan pertumbuhan nilai tambah dan tenaga kerja di-

tunjukkan pada Gambar 1.

Penerapan kebijakan pembatasan atau larangan ekspor bahan baku akan membatasi ekspor yang bisa dilakukan oleh pedagang bahan baku, S_1^I sehingga bahan baku yang tadinya diekspor sekarang akan tersedia di dalam negeri dan dengan demikian meningkatkan penawaran bahan baku rotan domestik dan menggeser kurva S_1^I ke kanan menjadi kurva S_2^I di pasar *input*. Dengan permintaan bahan baku yang tetap, maka terjadi peningkatan kuantitas bahan baku rotan di dalam negeri sehingga menurunkan harga bahan baku dari P_1^I ke P_2^I . Di pasar *output*, peningkatan kuantitas atas bahan baku ini akan membuat *output* barang jadi meningkat. Peningkatan output pada saat dilakukannya pembatasan ekspor bahan baku menunjukkan bahwa secara teoretis pembatasan ekspor bahan baku akan menurunkan harga bahan baku dan menciptakan pertumbuhan nilai tambah. Hal yang sama juga terjadi di pasar tenaga kerja. Dengan meningkatnya *output* yang diproduksi, industri membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan produksi tersebut dan dengan demikian seiring dengan pembatasan ekspor bahan baku kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke kanan dari D_1^L ke D_2^L , sehingga jumlah tenaga kerja meningkat dan menciptakan pertumbuhan tenaga kerja. Pertumbuhan nilai tambah dan tenaga kerja akan menciptakan pertumbuhan produktivitas sehingga dengan demikian kebijakan larangan ekspor bahan baku akan berdampak positif bagi pertumbuhan nilai tambah, tenaga kerja atau produktivitas.

Pembatasan ekspor bahan baku juga berpengaruh terhadap kemampuan bertahan perusahaan. Kemampuan bertahan perusahaan akan sangat tergantung pada *true cost* atau *average cost* yang dialami perusahaan. Semakin rendah biaya yang dihadapi oleh perusahaan, maka akan semakin besar pula kemampuan bertahannya. Gambar 1 menunjukkan bahwa pembatasan ekspor bahan baku akan menurunkan harga bahan baku sehingga menurunkan

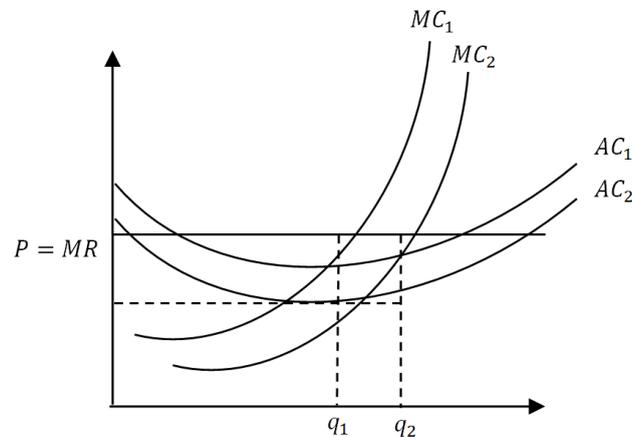
Gambar 1: Dampak Pembatasan Ekspor Bahan Baku terhadap Pertumbuhan *Output* dan Tenaga Kerja

Sumber: Takacs (1994)

biaya *input* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, selain itu, mengingat bahwa di industri barang jadi rotan jumlah pekerjanya sangat melimpah maka kurva penawaran tenaga kerjanya bersifat elastis. Dengan demikian, meskipun permintaan tenaga kerja meningkat cukup tinggi, upah tidak akan meningkat terlalu banyak. Hal ini membuat biaya rata-rata yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi satu buah *output* secara keseluruhan akan menurun (Gambar 2). Penurunan biaya rata-rata digambarkan dengan bergesernya kurva AC dari AC_1 ke AC_2 , begitupun kurva MC bergeser dari MC_1 ke MC_2 . Dengan demikian, dengan memaksimalkan profit ($MC = MR$) perusahaan akan meningkatkan produksinya dari q_1 menjadi q_2 . Profit perusahaan meningkat dan ketahanan perusahaan meningkat.

Hal yang sama ditemukan oleh Takacs (1994) yang menyimpulkan bahwa dalam tataran ini,

adanya pembatasan ekspor bahan baku berdampak baik terhadap perusahaan. Semakin rendahnya biaya *input* membuat perusahaan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan kemampuan perusahaan untuk bertahan. Namun, Takacs (1994) juga menambahkan bahwa tidak selamanya pembatasan ekspor bahan baku berdampak baik bagi perusahaan karena pembatasan ekspor ini menurunkan insentif produsen bahan baku untuk melakukan produksi bahan baku. Jika dampak ini terjadi terlalu besar maka malah akan berbalik merugikan perusahaan industri pengolahan karena penurunan produksi akan malah meningkatkan harga dan membuat perusahaan tidak efisien. Dampak dari pembatasan ekspor bahan baku terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan adalah ambigu, bergantung pada seberapa besar pembatasan itu mendisinsentif produsen bahan baku untuk meng-

Gambar 2: Dampak Pembatasan Ekspor Bahan Baku terhadap Kemampuan Bertahan Perusahaan

Sumber: Martin (1993)

hasilkan bahan baku. Hal inilah yang akan dilihat pada studi ini, yaitu dampak dari kebijakan larangan ekspor bahan baku terhadap kemampuan bertahan dan pertumbuhan perusahaan, apakah akan berdampak baik atau berdampak buruk bagi perusahaan di industri barang jadi rotan di Indonesia?

Studi mengenai pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan telah banyak dilakukan terutama dalam dua dekade terakhir. Perkembangan dari studi mengenai pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan kemudian telah menciptakan munculnya berbagai variabel yang diketahui dan terbukti secara empiris memengaruhi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Studi awal yang terpublikasi mengenai pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan adalah studi oleh Evans (1987). Sampel yang digunakan pada studi ini adalah penelitian pada tingkat perusahaan di industri pengolahan Amerika Serikat pada tahun 1976–1980. Evans (1987) meneliti tiga aspek kinerja dalam industri, yaitu (1) pertumbuhan perusahaan, (2) kemampuan bertahan perusahaan, dan (3) variabilitas perusahaan, yang didasari pada tiga karakteristiknya yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jumlah pabrik. Pemilihan ketiga variabel ini didasarkan pada

teori oleh Jovanovic (1982). Dengan melakukan estimasi dalam model logaritma untuk model pertumbuhan dan variabilitas, serta menggunakan model *probit* untuk model kemampuan bertahan, Evans (1987) menemukan bahwa (1) tingkat pertumbuhan perusahaan menurun ketika ukuran dan umur perusahaan meningkat, atau berhubungan negatif, serta (2) kemampuan atau probabilitas perusahaan untuk bertahan akan meningkat seiring dengan semakin besar ukuran dan semakin tinggi umur perusahaan.

Penemuan tersebut konsisten dan sesuai dengan kerangka pikir dari Jovanovic (1982) yaitu terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan perusahaan dan lamanya waktu perusahaan berdiri. Selain itu, menurut teori Evans, teori Gibrat bahwa pertumbuhan perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan ditolak. Penolakan Evans (1987) terhadap teori Gibrat (1931) juga didukung oleh hasil studi Hall (1987) yang menemukan bahwa *Gibrat's Law* ditolak untuk perusahaan kecil⁴. Namun, penolakan tersebut bisa saja didasarkan pada

⁴Meskipun begitu, Hall (1987) juga menyatakan bahwa hasil studinya tidak menolak *Gibrat's Law* untuk sampel perusahaan besar.

perbedaan mendasar pada studi karena teori Gibrat sering diasumsikan dan dipakai dalam meneliti industri dengan produk homogen.

Studi oleh Evans (1987) kemudian diadaptasi oleh Dunne dan Hughes (1994) dan diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Inggris pada tahun 1975–1985. Dalam studi ini, pertumbuhan dan ukuran perusahaan diukur dengan satuan *net asset* dari perusahaan. Hasil studi Dunne dan Hughes (1994) dengan menggunakan model logaritma untuk model pertumbuhan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan-perusahaan kecil lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan besar, yang membuktikan bahwa pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sehingga ditemukan penolakan pada teori Gibrat. Sementara itu, hasil estimasi model *probit* untuk kemampuan perusahaan bertahan menunjukkan bahwa semakin besar sebuah perusahaan, kemampuannya untuk bertahan akan semakin meningkat. Kedua hasil studi Dunne dan Hughes (1994) konsisten dengan hasil studi Evans (1987).

Sejak saat itu, banyak studi-studi lain yang dilakukan dan memiliki hasil studi yang konsisten dengan hasil studi Evans (1987), salah satunya adalah Gort *et al.* (2002) yang meneliti mengenai kemampuan bertahan pabrik-pabrik industri di Amerika Serikat pada periode 1967–1990. Dijelaskan bahwa perusahaan yang kuat bertahan melalui proses belajar mengenai efisiensi relatif tiap perusahaan. Namun, variabel-variabel yang diteliti memengaruhi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan masih berfokus di sekitar umur perusahaan atau ukuran perusahaan, dan belum memasukkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi. Studi-studi yang memasukkan faktor-faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan dan kemampuan bertahan perusahaan baru marak pada sekitar tahun 2000-an, yang kemudian secara otomatis memodifikasi model Evans (1987).

Yasuda (2005) dalam studinya menambah-

kan variabel kegiatan penelitian dan pengembangan (riset) serta status subkontrak perusahaan sebagai variabel yang memengaruhi pertumbuhan dan kemampuan bertahan perusahaan, selain umur dan ukuran perusahaan. Dengan melakukan estimasi dalam model *semilog* atas model pertumbuhan perusahaan, hasil studi Yasuda (2005) ini konsisten dengan hasil studi Evans (1987) serta Dunne dan Hughes (1994), serta menunjukkan bahwa kerangka pikir dari Jovanovic (1982) mengenai pertumbuhan dan kemampuan perusahaan bertahan terbukti. Dua variabel lain yang digunakan oleh Yasuda (2005), yaitu aktivitas riset dan pengembangan serta status subkontrak perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan. Namun, kedua variabel ini tidak dapat digunakan dalam studi ini karena data di Indonesia tidak tersedia untuk kedua variabel tersebut.

Yasuda (2005) juga menambahkan bahwa status kepemilikan perusahaan merupakan variabel yang diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan meskipun tidak digunakan dalam studinya. Penggunaan variabel kepemilikan perusahaan justru baru dilakukan oleh Ferragina *et al.* (2009) yang meneliti pengaruh bentuk kepemilikan terhadap kemampuan bertahan perusahaan dalam industri manufaktur dan jasa. Hasil dari studi ini adalah perusahaan manufaktur dan jasa yang dimiliki oleh perusahaan multinasional asing memiliki peluang keluar lebih besar dibandingkan dengan perusahaan domestik nonmultinasional. Sementara itu, perusahaan multinasional domestik memiliki peluang paling besar untuk bertahan dibandingkan dengan keduanya. Perusahaan multinasional asing lebih mudah untuk keluar dibandingkan dengan perusahaan multinasional Italia yang lebih terikat kepada ekonomi lokal. Karena perusahaan asing banyak memiliki anak perusahaan di negara lain, perusahaan asing ini tidak terikat secara ekonomi seperti perusahaan lokal. Selain itu, perusahaan domestik

baik multinasional maupun tidak, memiliki kemampuan bertahan lebih tinggi karena lebih mengetahui situasi ekonomi lokal.

Selain variabel-variabel yang digunakan oleh Yasuda (2005) dan Ferragina *et al.* (2009), variabel lain yang memengaruhi kebertahanan dan pertumbuhan perusahaan adalah rasio ekspor dan lokasi perusahaan. Variabel rasio ekspor dikembangkan ke dalam model kebertahanan perusahaan oleh Doi (1999). Hasil studinya menunjukkan bahwa semakin besar ekspor perusahaan maka semakin kecil probabilitas perusahaan untuk bertahan. Di sisi lain, variabel lokasi perusahaan dimasukkan ke dalam model kebertahanan dan pertumbuhan perusahaan oleh Kato (2009). Dalam studi ini, Kato (2009) menemukan bahwa perusahaan yang berada di dalam *cluster* memiliki probabilitas bertahan dan pertumbuhan yang lebih besar.

Dengan demikian, model pertumbuhan dan kemampuan bertahan perusahaan telah semakin berkembang dari waktu ke waktu, dari yang hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel bebas (Evans, 1987; Hall, 1987; Dunne dan Hughes, 1994; Gort *et al.*, 2002), hingga menjadi model hasil modifikasi studi Evans (1987) yang memasukkan variabel-variabel lain yang memengaruhi kebertahanan dan pertumbuhan perusahaan, seperti riset dan status subkontrak (Yasuda, 2005), kepemilikan perusahaan (Yasuda, 2005; Ferragina *et al.*, 2009), rasio ekspor (Doi, 1999), dan lokasi perusahaan (Kato, 2009). Sesuai dengan tujuan studi ini, penulis akan melakukan modifikasi atas model Evans (1987) dengan memasukkan variabel kebijakan ekspor bahan baku rotan ke dalam model kebertahanan dan pertumbuhan perusahaan, serta melengkapi model dengan variabel kontrol krisis perekonomian untuk melihat dampaknya terhadap pertumbuhan dan kemampuan perusahaan di industri rotan Indonesia.

Sementara itu, berdasarkan studi-studi sebelumnya mengenai industri rotan di Indonesia, belum ada studi yang secara spesifik membahas

mengenai dampak kebijakan tata niaga ekspor bahan baku rotan terhadap pertumbuhan dan kemampuan bertahan perusahaan pengolahan rotan. Meskipun Gunawan (2010) dan Saraswati (2011) membahas mengenai kemampuan bertahan perusahaan, namun keduanya tidak memasukkan variabel tata niaga ekspor bahan baku rotan di dalam model studinya. Berbeda dengan seluruh studi sebelumnya, variabel tata niaga ekspor bahan baku rotan akan digunakan dalam studi ini sebagai salah satu faktor yang dianggap dapat memengaruhi kebertahanan industri rotan. Selain itu, pertumbuhan (nilai tambah, tenaga kerja, dan produktivitas) akan dibahas dalam studi yang dilakukan penulis, di mana tidak dibahas oleh Gunawan (2010) dan Saraswati (2011). Penulis juga akan mengambil ruang lingkup industri rotan untuk keseluruhan Indonesia, berbeda dengan studi Pramudiarto (2006) yang hanya membahas mengenai Cirebon, Razak (1993) yang hanya membahas Kalimantan Tengah, Harlinda (1995) yang hanya membahas Sumatera Selatan, dan Saraswati (2011) yang hanya meneliti kebertahanan perusahaan rotan di Jawa Barat. Hal lain yang belum pernah dilakukan oleh studi sebelumnya, namun akan dilakukan dalam studi ini adalah membedakan analisis untuk industri besar dan industri sedang karena mungkin efek kebijakan terhadap keduanya bisa berbeda. Dengan adanya perbedaan dengan studi-studi sebelumnya, diharapkan studi yang dilakukan penulis dapat memberikan wawasan baru mengenai industri rotan di Indonesia.

Metode

Untuk dapat melihat dampak dari kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan terhadap pertumbuhan dan kebertahanan, penulis memilih periode observasi dari tahun 1995–2004. Periode ini dipilih sebab kebijakan pemerintah membutuhkan *lag* untuk dapat terlihat dampaknya dan justru beberapa tahun terakhir kebijakan tata niaga ekspor rotan terlalu sering

mengalami buka-tutup sebelum dapat dilihat dampaknya. Sementara pada tahun 1995–2004 hanya terjadi satu kali pergantian kebijakan ekspor yang berlangsung selama 6 tahun, yaitu keran ekspor dibuka pada tahun 1998.

Seluruh data yang digunakan dalam studi ini berasal dari *Survei Tahunan Industri Pengolahan* yang tercakup dalam *Statistik Industri Besar dan Sedang* yang dipublikasikan oleh BPS, meskipun sebagian besar perusahaan rotan adalah perusahaan kecil. Hal ini dilakukan karena data industri kecil tersebar dalam *Survei Usaha Terintegrasi* (SUSI) (1999–2003), *Sensus Ekonomi* (SE) (1996–1998), dan *survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga* (IKKR) (1994–1995), di mana ketiga data ini tidak saling melengkapi. Selain itu, data industri kecil hanya tersedia hingga ISIC 4 *digit* dan belum spesifik menunjuk pada industri rotan sehingga membuat data industri kecil tidak dapat digunakan. Dari data ini, sektor usaha yang dipilih adalah industri anyam-anyaman dari bambu dan rotan (ISIC 33131), serta industri perabot dan kelengkapan rumah tangga dari bambu dan rotan (ISIC 33212). Komponen bambu dalam data ini hanyalah sekitar 20% sehingga kedua sektor usaha ini dianggap dapat mewakili industri pengolahan barang jadi rotan.

Analisis pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan mengharuskan penulis untuk meninjau perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lain sehingga perlu dilakukan pelacakan perusahaan berdasarkan kesamaan provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa tempatnya berdiri, serta kemudian dicocokkan tahun berdiri dan jumlah pekerjanya. Yang perlu diingat adalah, pengisian *Survei Tahunan Industri Menengah dan Besar* bersifat sukarela. Hilangnya data perusahaan bukan selalu berarti bahwa perusahaan tersebut mati, namun juga dapat berarti bahwa perusahaan tersebut masih berdiri, namun tidak mengisi survei. Untuk mengontrol hal ini, perusahaan yang dipilih sebagai sampel hanyalah per-

usahaan yang tercatat telah konsisten mengisi survei selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 1993, 1994, dan 1995. Dari sini diasumsikan bahwa jika perusahaan telah mengisi survei selama tiga tahun berturut-turut, berarti perusahaan tersebut selama ini memang selalu konsisten untuk mengisi survei dan jika pada tahun berikutnya perusahaan tersebut tidak mengisi maka diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memang benar-benar mati. Selain itu, dilakukan juga pemisahan data berdasarkan industri pengolahan rotan berukuran sedang dan berukuran besar mengikuti klasifikasi BPS. Pemisahan data didasarkan pada pemikiran bahwa kebijakan sebenarnya cenderung bias mendukung industri besar sehingga dampak dari kebijakan dapat berbeda bagi industri sedang dan besar. Dengan pemisahan ini, didapatkan sampel sebanyak 77 perusahaan berukuran sedang dan 88 perusahaan berukuran besar pada periode pertama yang akan terus berkurang karena mati, hilang, atau bangkrut di periode berikutnya.

Adanya perusahaan yang mati, hilang, atau bangkrut ini membuat jumlah perusahaan yang dianalisis dari tahun ke tahun tidak sama sehingga dalam analisis ini penulis tidak dapat mengelompokkannya ke dalam bentuk data panel, namun akan dikelompokkan ke dalam bentuk data *Pooled Cross Section*. Hal ini berarti semua data dari tahun 1995–2004 dikumpulkan menjadi satu, di mana akan dilakukan seleksi untuk perusahaan yang bertahan dan mati per tahun. Untuk analisis kemampuan perusahaan bertahan, yang dapat dihitung dalam sampel hanyalah perusahaan yang ada pada periode pertama dan ada pada periode berikutnya atau tidak ada pada periode berikutnya. Dengan demikian, maka didapatkan sampel sebanyak 516 observasi untuk industri sedang tahun 1995–2004 dan 603 observasi untuk industri besar tahun 1995–2004. Sementara untuk analisis pertumbuhan perusahaan, yang dapat dihitung hanyalah perusahaan yang ada pada dua periode berturut-turut. Perhitungan pertumbuh-

an perusahaan membutuhkan data dua periode yaitu periode t dan periode $t - 1$ agar nilai pertumbuhan bisa didapatkan. Hal ini membuat perusahaan yang mati atau tidak ada pada dua periode berturut-turut tidak dapat disertakan dalam sampel karena pertumbuhannya tidak dapat dihitung. Demikian juga, karena penghitungan pertumbuhan menggunakan data tahun sebelumnya ($t - 1$), maka tahun 1995 tidak disertakan karena membutuhkan data tahun 1994. Penggunaan variabel pertumbuhan tahun sebelumnya (*lag dependent variable*) pada model juga menyebabkan observasi yang bisa dilakukan berkurang sehingga untuk model pertumbuhan perusahaan didapatkan sampel sebanyak 360 observasi untuk industri sedang tahun 1997–2004 dan 428 observasi untuk industri besar tahun 1997–2004.

Model dalam studi ini merupakan pengembangan dari model Evans (1987), dengan menambahkan penggunaan variabel kebijakan ekspor bahan baku rotan sebagai variabel utama yang akan diteliti dampaknya terhadap pertumbuhan dan kemampuan bertahan perusahaan. Variabel yang diambil dari studi Evans (1987) adalah umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Selain umur, ukuran, dan variabel kebijakan ekspor, terdapat variabel lain yang digunakan. **Pertama**, lokasi perusahaan. Industri pengolahan rotan memiliki *cluster* industri di Cirebon, dan dengan demikian dapat dilihat apakah *cluster* ini memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan. Variabel ini dipilih berdasarkan Kato (1999).

Kedua, persentase produksi yang diekspor. Industri rotan merupakan industri yang berorientasi ekspor sehingga diharapkan hal ini memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan. Variabel ini dipilih berdasarkan Doi (1999). **Ketiga**, kepemilikan perusahaan. Variabel ini dimasukkan berdasarkan Yasuda (2005) dan Ferragina *et al.* (2009) untuk melihat dampak dari kepemilikan terhadap kinerja perusahaan rotan. Dan **keempat**, krisis perekonomian. Va-

riabel ini digunakan karena periode observasi yang digunakan dalam studi ini melalui krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Diharapkan, penggunaan variabel-variabel ini dapat menggambarkan dengan baik kondisi industri rotan di Indonesia yang sebenarnya.

Analisis untuk model kemampuan bertahan perusahaan dalam industri dilakukan dengan membuat sebuah model *multivariat* menggunakan metode *probit*. Penggunaan model *probit* dalam menganalisis permasalahan kemampuan perusahaan untuk bertahan dilakukan oleh Evans (1987), Dunne dan Hughes (1994), Yasuda (2005), serta Kato (2009). Selain itu, model *probit* ini digunakan dengan alasan bahwa variabel terikatnya bersifat *binary*, yaitu $y = 1$ untuk menandakan suksesnya sebuah kejadian, dan $y = 0$ untuk menandakan gagalnya sebuah kejadian. Dalam studi ini, 1 berarti perusahaan mampu bertahan dan 0 berarti perusahaan tidak mampu bertahan di dalam industri. Sebenarnya, *probit* bukanlah satu-satunya metode yang dapat digunakan untuk model dengan variabel terikat yang bersifat *biner*, di mana metode *logit* juga bisa digunakan. Namun, metode *probit* biasa digunakan apabila jumlah observasi lebih dari 20 dan diasumsikan eror terdistribusi normal. Model yang digunakan untuk analisis kemampuan perusahaan bertahan adalah

$$\begin{aligned}
 PSURV_{it}(P = 1) = & \beta_0 + \beta_1 Age_{it} + \beta_2 Size_{it} \\
 & + \beta_3 Klaster_{it} \\
 & + \beta_4 DAsing_{it} \\
 & + \beta_5 Ekspor_{it} \\
 & + \beta_6 DRaw_{t-2} \\
 & + \beta_7 DCrisis_{t-2} + u_{it}
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Sementara itu, untuk model pertumbuhan perusahaan, penulis akan menggunakan OLS untuk mengetahui arah dan besar hubungan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun seperti yang dijelaskan sebelumnya, data yang akan digunakan bersifat *pooled-cross section*, yaitu tersusun dalam ben-

tuk *cross section* dalam beberapa periode waktu. Metode ini memungkinkan penulis untuk menganalisis perubahan tingkat pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang digambarkan dalam tiga variabel, yaitu *labor growth*, *value-added growth*, dan *productivity growth* antar-periode, dengan dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas, terutama kebijakan buka-tutup ekspor bahan baku rotan. Sedikit berbeda dengan model keberlanjutan perusahaan, pada model pertumbuhan ini, variabel-variabel yang belum dinyatakan dalam satuan persen diubah kedalam bentuk logaritma. Selain itu, dalam model pertumbuhan perusahaan juga dimasukkan variabel *lag* yang berupa pertumbuhan perusahaan tahun sebelumnya sebagai salah satu variabel bebas yang dapat memengaruhi pertumbuhan perusahaan, selain variabel-variabel bebas yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, model yang digunakan baik untuk sampel perusahaan sedang maupun perusahaan besar, adalah

$$\begin{aligned} LG_{it} = & \gamma_0 + \gamma_1 \ln AGE_{it} + \gamma_2 \ln SIZE_{it} \\ & + \gamma_3 DKlaster_{it} + \gamma_4 DAsing_{it} \\ & + \gamma_5 Ekspor_{it} + \gamma_6 DRaw_{t-2} \\ & + \gamma_7 DCrisis_{t} + \gamma_8 LG_{it-1} + u_{it} \end{aligned} \quad (2)$$

$$\begin{aligned} VAG_{it} = & \theta_0 + \theta_1 \ln AGE_{it} + \theta_2 \ln SIZE_{it} \\ & + \theta_3 DKlaster_{it} + \theta_4 DAsing_{it} \\ & + \theta_5 Ekspor_{it} + \theta_6 DRaw_{t-2} \\ & + \theta_7 DCrisis_{t} + \theta_8 VAG_{it-1} + u_{it} \end{aligned} \quad (3)$$

$$\begin{aligned} PG_{it} = & \varphi_0 + \varphi_1 \ln AGE_{it} + \varphi_2 \ln SIZE_{it} \\ & + \varphi_3 DKlaster_{it} + \varphi_4 DAsing_{it} \\ & + \varphi_5 Ekspor_{it} + \varphi_6 DRaw_{t-2} \\ & + \varphi_7 DCrisis_{t} + \varphi_8 PG_{it-1} + u_{it} \end{aligned} \quad (4)$$

Dengan demikian, maka terdapat 4 model yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan studi, yaitu 1 model *probit* untuk analisis kemampuan perusahaan barang jadi ro-

tan bertahan di dalam industri dan 3 model OLS *pooled-cross section data* untuk analisis pertumbuhan perusahaan barang jadi rotan.

Variabel tata niaga ekspor bahan baku rotan yang digunakan dalam studi ini adalah variabel *dummy*. Penggunaan variabel *dummy* dalam menggambarkan kebijakan pemerintah dilakukan berdasarkan studi Kusumaningtyas (2012), Ramadhan (2009), dan Halidi (2005). Berdasarkan data volume ekspor rotan mentah dan setengah jadi, kenaikan secara drastis baru terjadi pada tahun 2000 meskipun kebijakan diberlakukan mulai akhir tahun 1998. Dari sini dapat diartikan bahwa kebijakan ini perlu *lag* selama dua tahun untuk dapat memengaruhi volume ekspor, dan diperkirakan juga butuh jangka waktu yang sama sebelum memengaruhi industri pengolahan rotan. Oleh karena itu, keran ekspor bahan baku rotan didefinisikan sebagai tertutup apabila keran ekspor bahan baku rotan berada dalam keadaan tertutup dua tahun sebelum periode observasi, dan hipotesisnya adalah positif sebab ditutupnya ekspor bahan baku rotan akan membawa pengaruh yang baik terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan karena industri ini sangat tergantung pada bahan baku. Dengan demikian, kemampuan bertahan maupun pertumbuhan perusahaan barang jadi rotan pada saat ditutupnya keran ekspor bahan baku rotan lebih tinggi dibandingkan pada saat keran ekspor bahan baku rotan dibuka. Penjelasan lengkap mengenai definisi operasional variabel yang digunakan dalam Persamaan (1), (2), (3), dan (4) ada pada Tabel 1.

Hasil dan Analisis

Analisis hasil regresi pada studi ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis hasil regresi model *probit* mengenai kemampuan perusahaan bertahan dan analisis hasil regresi OLS mengenai pertumbuhan perusahaan, yang dibagi menjadi pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan nilai tambah, dan pertum-

bahan produktivitas. Hasil regresi untuk model kemampuan bertahan perusahaan yang sudah dinyatakan dalam bentuk *marginal effect* dijelaskan pada Tabel 2.

Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa ketika larangan ekspor bahan baku rotan diberlakukan, kemampuan bertahan perusahaan lebih tinggi dibandingkan pada saat keran ekspor bahan baku rotan dibuka. Kondisi ini berlaku baik pada perusahaan sedang ataupun perusahaan besar pada tingkat kepercayaan 99%. Industri pengolahan barang jadi rotan memang merupakan industri yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku sebagai salah satu faktor produksinya yang terpenting. Dengan demikian, industri barang jadi rotan akan lebih mampu berkembang ketika ekspor bahan baku rotan dilarang dan banyak tersedia bahan baku di dalam negeri. Salah satu alasannya adalah karena harga bahan baku rotan yang lebih rendah ketika ekspor dilarang.

Harga bahan baku rotan memang terbukti lebih rendah saat dilarangnya ekspor bahan baku rotan dibandingkan dengan pada saat pembebasan ekspor. Pembebasan ekspor bahan baku rotan pada tahun 1998 mulai memengaruhi volume ekspor bahan baku rotan pada tahun 2000 atau dua tahun setelah kebijakan tersebut diberlakukan. Pada saat itu, harga rotan mentah mencapai Rp550 per kilogram pada tahun 1999 dan Rp800 per kilogram pada akhir tahun 2000. Harga ini jelas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga rotan mentah pada saat ekspor bahan baku rotan dilarang yaitu hanya sebesar Rp250 per kilogram pada tahun 1997 (Erwinsyah, 1999). Banyak tersedianya bahan baku rotan pada periode dilarangnya ekspor bahan baku rotan di dalam negeri mendorong harga bahan baku tetap rendah dapat dapat dijangkau oleh pengusaha barang jadi rotan. Dengan demikian, perusahaan pengolahan barang jadi rotan memang mengalami biaya yang lebih rendah ketika diberlakukan pelarangan ekspor bahan baku rotan. Ketika diberlakukan larangan ekspor bahan baku rotan, lebih ren-

dahnya harga dan peningkatan pasokan bahan baku bagi perusahaan pengolahan barang jadi rotan— baik sedang maupun besar— meningkatkan probabilitas atau kemampuan bertahan perusahaan di dalam industri.

Sebaliknya, jika ekspor bahan baku rotan dibuka, kemampuan bertahan perusahaan barang jadi rotan akan menurun sebab perusahaan barang jadi rotan memang memiliki kelemahan dalam mengatasi permasalahan ketersediaan bahan baku. Pramudiarto (2006) menyebutkan dalam studinya bahwa rata-rata perusahaan di industri barang jadi rotan tidak memiliki mitra pemasok bahan baku. Tanpa adanya mitra pemasok bahan baku atau tanpa adanya kontrak dengan pemasok bahan baku, pengusaha barang jadi rotan kurang dapat mengantisipasi kenaikan harga bahan baku rotan yang dapat terjadi ketika ekspor dibuka, atau lebih parah lagi tidak mampu memastikan ketersediaan bahan baku sehingga naiknya harga bahan baku ataupun berkurangnya pasokan bahan baku bagi industri ini akan dengan cepat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan di dalam industri. Kondisi inilah yang mengakibatkan industri barang jadi rotan di Indonesia masih harus dilindungi dengan melakukan pelarangan ekspor bahan baku rotan.

Dari hasil regresi juga terlihat bahwa ketika keran ekspor bahan baku rotan ditutup maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan pengolahan barang jadi rotan berukuran sedang untuk bertahan di dalam industri sebesar 92,98%—*ceteris paribus*. Sementara itu, probabilitas perusahaan pengolahan barang jadi rotan berukuran besar untuk bertahan di dalam industri hanya meningkat sebesar 87,06%—*ceteris paribus*. Dari sini terlihat bahwa meskipun pelarangan ekspor bahan baku berdampak baik bagi kemampuan bertahan kedua skala industri, namun dampak yang ditimbulkannya bagi perusahaan besar dan perusahaan sedang ternyata berbeda. Saat keran ekspor bahan baku rotan ditutup, probabilitas perusaha-

an sedang untuk bertahan meningkat lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan besar. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa industri sedang lebih diuntungkan jika dihadapkan pada kondisi ditutupnya keran ekspor bahan baku rotan. Hal ini menunjukkan bahwa pelarangan ekspor bahan baku rotan memang berdampak positif bagi industri barang jadi rotan mengingat industri ini didominasi oleh perusahaan-perusahaan berskala kecil dan menengah.

Berbeda dengan hasil regresi model kemampuan bertahan perusahaan di mana ditemukan bahwa kebijakan larangan ekspor bahan baku berdampak positif dan meningkatkan kemampuan bertahan perusahaan baik perusahaan sedang maupun perusahaan besar. Pada model pertumbuhan ditemukan bahwa dilarangnya ekspor bahan baku rotan hanya meningkatkan pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan nilai tambah perusahaan sedang, namun tidak berpengaruh terhadap perusahaan besar, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Hasil regresi menunjukkan bahwa saat keran ekspor bahan baku rotan ditutup, pertumbuhan tenaga kerja perusahaan sedang lebih tinggi 0,85% poin dibandingkan dengan kondisi saat keran ekspor bahan baku dibuka (Tabel 3). Begitu pula, pertumbuhan nilai tambah perusahaan sedang lebih tinggi 3,43% poin dibandingkan dengan kondisi saat keran ekspor bahan baku dibuka (Tabel 3). Dilarangnya ekspor bahan baku rotan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, membuat harga bahan baku lebih rendah sehingga menurunkan biaya yang harus dihadapi oleh perusahaan.

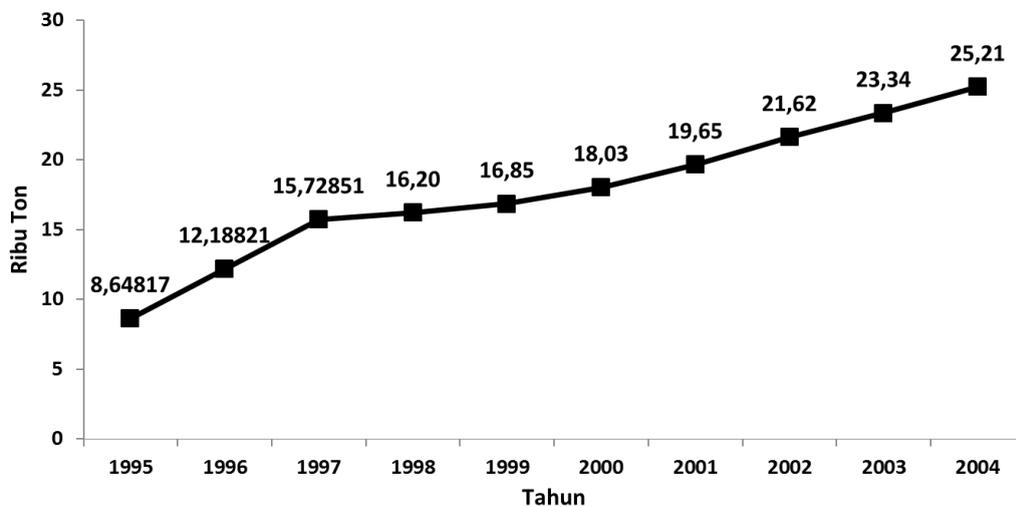
Dengan turunnya biaya bahan baku yang harus dihadapi perusahaan dan juga melimpahnya bahan baku yang tersedia di dalam negeri, perusahaan pengolahan barang jadi rotan akan lebih leluasa untuk meningkatkan jumlah barang yang diproduksinya seiring dengan terus meningkatnya permintaan di industri ini. Berdasarkan Fariyanti (1995), selama periode dilarangnya ekspor bahan baku rotan, kapasi-

tas pabrik, dan produksi di perusahaan barang jadi rotan memang terus meningkat, di mana kapasitas produksi mengalami peningkatan sebesar 17,6% per tahun dan produksinya sendiri mengalami peningkatan rata-rata 22,7% per tahun. Peningkatan produksi ini membuat perusahaan barang jadi rotan juga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk melakukan kegiatan produksi tersebut. Hal ini terlihat dari fakta bahwa penyerapan tenaga kerja rotan secara nasional selama dilarangnya ekspor bahan baku rotan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 25,7% per tahun yang terjadi karena adanya peningkatan rata-rata penyerapan tenaga kerja di kalangan perusahaan (Fariyanti, 1995). Rata-rata penyerapan tenaga kerja di tingkat perusahaan sendiri meningkat dari 162 orang pada tahun 1993 menjadi 395 orang pada akhir diberlakukannya larangan ekspor bahan baku rotan. Kondisi ini menjelaskan mengapa pertumbuhan nilai tambah dan pertumbuhan tenaga kerja di tingkat perusahaan sedang lebih tinggi pada periode saat ekspor bahan baku rotan dilarang. Pelarangan ekspor bahan baku rotan berdampak positif bagi pertumbuhan nilai tambah dan pertumbuhan tenaga kerja perusahaan sedang.

Akan tetapi, hasil regresi juga menunjukkan bahwa jika sebaliknya keran ekspor bahan baku rotan dibuka maka pertumbuhan nilai tambah dan tenaga kerja perusahaan sedang menjadi lebih rendah, berbeda dengan perusahaan besar yang tidak terpengaruh dengan dibuka atau ditutupnya keran ekspor bahan baku rotan. Yang perlu diingat di sini adalah bahwa observasi yang digunakan dalam analisis pertumbuhan perusahaan hanyalah perusahaan yang ada pada tahun $t - 1$ dan ada pada tahun t agar pertumbuhan dapat dihitung, sedangkan perusahaan yang mati tidak dihitung lagi. Dengan demikian, hasil regresi ini menunjukkan perilaku dari perusahaan-perusahaan yang masih bertahan di dalam industri.

Dibukanya keran ekspor bahan baku akan

Gambar 3: Konsumsi Domestik Mebel Rotan Indonesia 1995–2004



Sumber: Asosiasi Permebelan Indonesia (ASMINDO), (2009)

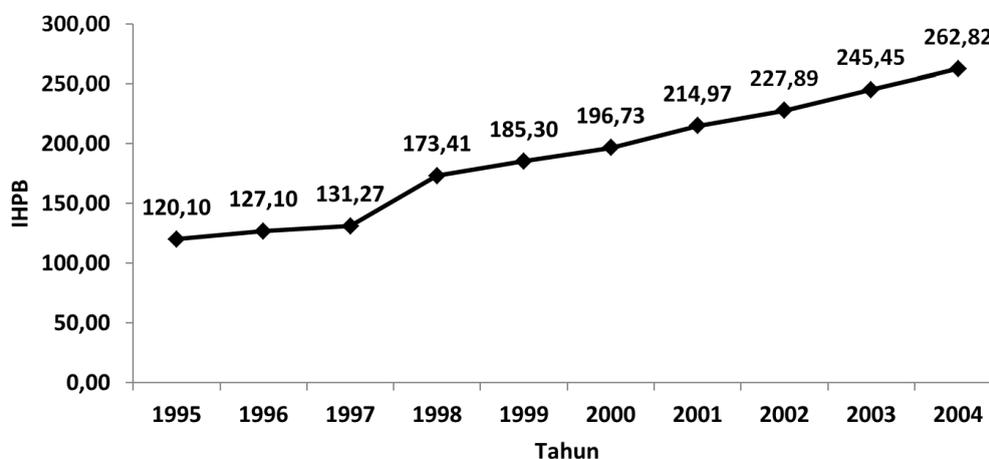
membuat perusahaan barang jadi rotan harus membeli bahan baku tersebut dengan harga tinggi dan akan menyebabkan banyak perusahaan barang jadi rotan yang mati. Namun, perusahaan-perusahaan yang mampu bertahan seharusnya akan mengalami pertumbuhan karena permintaan terhadap produk rotan tidak pernah mengalami penurunan (Gambar 3) dan justru mengalami peningkatan harga jual (Gambar 4). Sayangnya, perusahaan sedang yang masih bertahan tidak bisa mengambil pasar produk meskipun permintaan meningkat karena meningkatnya harga bahan baku. Sementara bagi perusahaan besar, hal ini tidak berpengaruh karena perusahaan besar dapat mengompensasi kenaikan biaya bahan baku dengan meningkatkan pasar hasil produksinya dan mengambil untung dari peningkatan harga barang jadi rotan. Hal ini menjelaskan mengapa dibukanya keran ekspor bahan baku rotan hanya berpengaruh negatif pada pertumbuhan nilai tambah perusahaan sedang, namun tidak berpengaruh pada pertumbuhan nilai tambah perusahaan besar.

Selain itu, kenaikan harga bahan baku akibat dibukanya keran ekspor juga akan memak-

sa perusahaan sedang mengurangi biaya dengan cara menurunkan tambahan jumlah pekerja yang digunakan perusahaan untuk berproduksi. Karakteristik dari industri sedang itu sendiri yang belum terlalu berkembang, di mana perusahaan sedang relatif memiliki akses yang kurang baik atas pasar bahan baku dan kurang efisien dalam mengolah bahan baku membuat biaya operasional meningkat drastis ketika ekspor bahan baku dibuka. Dengan demikian jika tidak diberlakukan pembatasan ekspor bahan baku, perusahaan sedang harus memotong biaya untuk dapat tetap bertahan, yaitu dengan melakukan *downsizing* atau mengurangi jumlah pekerjanya. Melalui analisis di atas, dapat diketahui bahwa ketika yang diberlakukan adalah pelarangan atau pembatasan ekspor bahan baku, perusahaan sedang akan diuntungkan, sedangkan apabila yang diberlakukan adalah pembebasan ekspor bahan baku maka perusahaan sedang akan mengalami penurunan kinerja dan justru perusahaan besar yang diuntungkan.

Hasil regresi pada studi ini mengonfirmasi perdebatan mengenai dampak dari pelarangan ekspor bahan baku rotan terhadap kemampu-

Gambar 4: Perkembangan IHPB untuk Furnitur Rotan 1995–2004



Sumber: Statistik Indeks Harga Perdagangan Besar, BPS

an bertahan dan pertumbuhan perusahaan dalam industri barang jadi rotan di Indonesia, di mana pelarangan ekspor bahan baku rotan ternyata memang membawa pengaruh yang positif terhadap kemampuan bertahan perusahaan barang jadi rotan. Selain itu, kebijakan ini juga membawa dampak positif terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan nilai tambah perusahaan sedang meskipun tidak berpengaruh terhadap perusahaan besar. Melalui analisis di atas juga diketahui bahwa ketika yang diberlakukan adalah pelarangan atau pembatasan ekspor bahan baku, perusahaan berskala sedang akan diuntungkan, sedangkan apabila yang diberlakukan adalah pembebasan ekspor bahan baku maka perusahaan akan mengalami penurunan kinerja dan justru perusahaan besar yang diuntungkan.

Hal menarik lain yang ditunjukkan oleh hasil regresi adalah bahwa keberadaan di dalam *cluster* tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan sedang karena kalah bersaing dengan perusahaan besar yang ada di dalam *cluster* tersebut. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif bagi kemampuan bertahan perusahaan maupun bagi pertumbuhan perusahaan, meskipun dampaknya tidak selalu signifikan. Selain itu, ukuran per-

sahaan berpengaruh positif bagi pertumbuhan produktivitas perusahaan sedang serta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan nilai tambah perusahaan besar.

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan akan meningkatkan probabilitas perusahaan untuk bertahan di dalam industri, baik untuk perusahaan berukuran sedang maupun untuk perusahaan berukuran besar. Saat ekspor bahan baku rotan dilarang, probabilitas perusahaan sedang untuk bertahan meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar, atau dengan kata lain industri sedang lebih diuntungkan jika pelarangan ekspor diberlakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pelarangan ekspor bahan baku rotan memang berdampak positif bagi industri barang jadi rotan, mengingat industri ini didominasi oleh perusahaan-perusahaan dengan skala kecil dan menengah.

Kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan juga berdampak positif terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan nilai tambah perusahaan pengolahan barang jadi rotan

berukuran sedang, namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan nilai tambah perusahaan pengolahan barang jadi rotan berukuran besar. Namun sebaliknya, jika ekspor bahan baku dibuka, pertumbuhan nilai tambah dan tenaga kerja perusahaan sedang akan menurun. Meskipun begitu, kebijakan terkait ekspor bahan baku rotan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan produktivitas perusahaan, baik untuk perusahaan sedang maupun besar.

Dari sini terlihat bahwa jika dilihat dari sisi pelaku usaha industri pengolahan barang jadi rotan, kebijakan pemerintah saat ini yang masih memberlakukan larangan ekspor bahan baku rotan dapat dikatakan tepat dan efektif untuk meningkatkan kinerja industri barang jadi rotan yang memang didominasi oleh perusahaan-perusahaan berskala kecil dan menengah. Meskipun begitu, untuk ke depannya, pemerintah harus melakukan upaya lain untuk meningkatkan kinerja industri barang jadi rotan dan tidak terus-menerus bergantung pada kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan, apalagi Indonesia sudah memiliki kesepakatan dengan *World Trade Organization* (WTO) untuk menghilangkan *barrier* ini. Analisis menunjukkan bahwa sesungguhnya kebijakan tata niaga ekspor bahan baku rotan bukanlah akar permasalahan dari kemunduran industri ini. Akar permasalahan yang sebenarnya adalah karena rata-rata perusahaan di industri barang jadi rotan tidak memiliki mitra pemasok bahan baku sehingga fluktuasi bahan baku bagi industri ini dengan cepat memengaruhi kinerja perusahaan. Jika hal ini dapat diatasi, maka kebijakan pelarangan ekspor bahan baku rotan dapat dihilangkan. Dengan demikian, pada kesempatan sekarang di mana larangan ekspor masih diberlakukan, harus dilakukan upaya serius harus dilakukan untuk bisa meningkatkan kinerja industri ini.

Beberapa cara lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja industri ini tanpa harus bergantung pada tata niaga ekspor ba-

han baku, misalnya adalah dengan mendorong perusahaan rotan untuk melakukan ekspor, di mana memberikan situasi yang kondusif bagi perusahaan barang jadi rotan agar dapat meningkatkan ukuran perusahaannya dan agar perusahaan-perusahaan yang masih berskala menengah memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar. Selain itu juga dengan menciptakan peraturan baru yaitu bagi perusahaan berukuran sedang yang baru akan berdiri, untuk tidak berlokasi di dalam *cluster* industri rotan yang terdiri dari perusahaan sedang dan besar. Sebab hasil studi ini menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan sedang di dalam *cluster* yang terdiri dari perusahaan sedang dan besar tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan sedang karena kalah bersaing dengan perusahaan besar yang ada di dalam *cluster* tersebut. Dalam hal ini, kemungkinan untuk membentuk *cluster* industri rotan perlu dijajaki, yang memisahkan antara perusahaan sedang dan perusahaan besar, sehingga perusahaan sedang memiliki *cluster* tersendiri yang terpisah dari perusahaan besar.

Sebagai catatan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemilihan sampel untuk model pertumbuhan perusahaan pada studi ini hanya memasukkan perusahaan-perusahaan yang ada pada dua periode berturut-turut yaitu t dan $t - 1$ sehingga memengaruhi perhitungan pertumbuhan dan menjadi kelemahan tersendiri pada studi ini sebab perusahaan yang mati pun sesungguhnya memiliki pertumbuhan yang negatif. Namun, data yang tersedia tidak memungkinkan penghitungan pertumbuhan negatif ini, karena matinya perusahaan tersebut ditandai dengan hilangnya *ID* perusahaan tersebut dari survei, sedangkan perhitungan pertumbuhan perusahaan membutuhkan data selama dua periode agar nilai pertumbuhan bisa didapatkan. Selain itu, studi ini hanya membahas mengenai kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan dari sisi industri barang jadi rotan saja sehingga memiliki keterbatasan ter-

utama dalam hal rekomendasi kebijakan. Untuk itu diperlukan studi lanjutan yang membahas industri ini secara keseluruhan, yang mempertimbangkan sisi pengusaha barang jadi rotan, petani rotan, dan konsumen, untuk bisa mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh.

Selanjutnya, masalah ketersediaan data membuat analisis dalam studi ini tidak berlaku untuk industri rotan secara keseluruhan, namun hanya berlaku untuk yang sedang dan besar saja. Mengingat industri rotan sebenarnya sebagian besar adalah industri kecil, akan memberikan gambaran lebih luas jika pengaruh kebijakan tata niaga ekspor bahan baku rotan juga dilihat pada industri kecil. Keterbatasan data yang hanya dapat menggunakan data survei tahunan industri pengolahan menyebabkan variabel yang dapat diteliti terbatas pada variabel-variabel yang terdapat pada survei. Diharapkan pada studi berikutnya bisa menggunakan variabel-variabel lain mengingat survei ini telah diperlengkap variabelnya mulai tahun 2009. Demikian juga, diharapkan studi berikutnya bisa memakai rentang waktu yang lebih baru sehingga bisa menghasilkan temuan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] APRI: Jangan Tutup Ekspor Rotan. (2011, 10 Oktober). *Investor Daily*. <http://www.investor.co.id/tradeandservices/apri-jangan-tutup-ekspor-rotan/21586> (Accessed April 07, 2012).
- [2] ASMINDO. (2009). *Ekspor Rotan Indonesia 1990–2006*. Jakarta: Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO).
- [3] BPS. (n.d.). *Statistik Industri Menengah dan Besar (edisi 2002-2008)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] BPS. (2002). *Kuesioner Survei Tahunan Industri Pengolahan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [5] Daniel, W. (2009, 4 Agustus) Kuota Ekspor Rotan Ditetapkan 77 Ribu Ton. *Detik Finance*. <http://finance.detik.com/read/2009/08/04/114235/1176991/4/kuota-ekspor-rotan-ditetapkan-77-ribu-ton?browse=frommobile> (Accessed April 07, 2012).
- [6] Doi, N. (1999/2000). The Determinants of Firm Exit In Japanese Manufacturing Industries. *Small Business Economics*, 13 (4), 331–337.
- [7] Dunne, P., & Hughes, A. (1994). Age, Size, Growth, and Survival: UK Companies in the 1980s. *The Journal of Industrial Economics*, XLII (2), 115–140.
- [8] Erwinsyah. (1999). Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya terhadap Pengusahaan Rotan di Indonesia. *Discussion Paper*. Jakarta: Natural Resource Management/EPIQ Program's Protected Areas Management Office.
- [9] Evans, D. S. (1987). The Relationship Between Firm Growth, Size, and Age: Estimates for 100 Manufacturing Industries. *The Journal of Industrial Economics*, XXXV (4), 567–581.
- [10] Fariyanti, A. (1995). Dampak Kebijaksanaan Larangan Ekspor Rotan terhadap Pertumbuhan Industri dan Distribusi Rente Ekonomi di Indonesia. *Tesis*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- [11] Ferragina, A., Pittiglio, R., & Reganati, F. (2009). The Impact of FDI on Firm Survival in Italy. *FIW Working Paper*, 35. Vienna, Germany: Federal Ministry of Science, Research and Economics (BMFWF). http://www.fiw.ac.at/fileadmin/Documents/Publikationen/Working_Paper/N_035-FERRAGINA_PITTIGLIO_REGANATI.pdf. (Accessed April 07, 2012).
- [12] Gibrat, R. (1931). *Les Ingalités économiques*. Paris: Librairie du Recueil Sirey.
- [13] Gort, M., Jensen, J. B., & Lee, S-H. (2002). The Survival of Industrial Plants. *Center of Economic Studies Working Papers*, 02-25. Washington, D.C.: Bureau of the Census. <ftp://ftp2.census.gov/ces/wp/2002/CES-WP-02-25.pdf> (Accessed April 07, 2012).
- [14] Gunawan, A. W. (2010). Analisis Kebertahanan Industri Furnitur Rotan dan Bambu Periode 2002–2006. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [15] Hall, B. H. (1987). The Relationship Between Firm Size and Firm Growth in the U. S. Manufacturing Sector. *The Journal of Industrial Economics*, XXXV (4), 583–606.
- [16] Halidi. (2005) Analisis Dampak Kebijakan Tata Niaga Rotan di Indonesia. *Tesis*. Jakarta: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Universitas Indonesia.
- [17] Harlinda. (1995). Dampak Larangan Ekspor Rotan Terhadap Perkembangan Usaha dan Efisiensi Industri Rotan di Sumatera Selatan. *Tesis*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- [18] Jovanovic, B. (1982). Selection and the Evolution of Industry. *Econometrica*, 50 (3), 649–670.
- [19] Kato, M. (2009). *Firm Survival and The*

- Evolution of Market Structure in The Japanese Motorcycle Industry*. Japan: Institute of Economic Research, Hitotsubashi University. http://gcoe.ier.hit-u.ac.jp/CAED/papers/id127_Kato.pdf. (Accessed April 07, 2012).
- [20] Kementerian Perindustrian. (2007). *Pengembangan Industri Pengolahan Rotan Indonesia: Pengembangan Industri Pengolahan Rotan Indonesia*. Siaran Pers 27 Nopember 2007. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/471/Pengembangan-Industri-Pengolahan-Rotan-Indonesia>. (Accessed April 07, 2012).
- [21] Kerajinan Rotan Keluhkan Bahan Baku. (2009, 05 Juni). *Export News On-Line*. <http://exportnews.blogspot.com/2009/06/kerajinan-rotan-keluhkan-bahan-baku.html> (Accessed April 07, 2012).
- [22] Komisi Pengawas Persaingan Usaha. (2010). Positioning Paper KPPU terhadap Kebijakan Ekspor Rotan. http://www.kppu.go.id/docs/Positioning_Paper/%5b2010%5d%20Position%20Paper%20Tata%20Niaga%20Rotan.pdf (Accessed April 07, 2012).
- [23] Kusumaningtyas, H. (2012) Analisis Pengaruh Larangan Ekspor Kayu Bulat Terhadap Industri Kehutanan dan Laju Deforestasi di Indonesia. *Tesis*. Depok: Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia.
- [24] Martin, S. (1993). *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy, 2nd Ed*. New York: MacMillan Publishing.
- [25] Pramudiarto, D. B. (2006). Analisis Nilai Tambah dan Ketercukupan Bahan Baku Industri Pemanfaatan Rotan di kabupaten Cirebon. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- [26] Ramadhan, A. (2009). Analisis Daya Saing Industri Furnitur Rotan Indonesia. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- [27] Razak, I. (1993). Analisis Dampak Pembatasan Ekspor Terhadap Efisiensi Pemasaran Rotan Kalimantan Tengah. *Tesis*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- [28] Saraswati, P. (2011). Determinan Kebertahanan Industri Rotan dan Bambu di Jawa Barat Periode 1994-2006. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [29] Takacs, W. E. (1994). The Economic Impact of Export Controls: An Application to Mongolian Cashmere and Romanian Wood Products. *World Bank Policy Research Working Paper, 1280*. Washington, D. C.: World Bank. Policy Research Department. Trade Policy Division.
- [30] Yasuda, T. (2005). Firm Growth, Size, Age, and Behaviour in Japanese Manufacturing. *Small Business Economics, 24* (1), 1–15.

Tabel 1: Definisi Variabel Bebas dan Variabel Terikat Model Pertumbuhan dan Kemampuan Bertahan Perusahaan

Nama Variabel	Satuan	Definisi Variabel
<i>PSURV</i>	<i>Dummy</i>	Variabel boneka yang menunjukkan keberterahan perusahaan, dilihat dari perusahaan yang ada pada periode pertama (t) dan ada atau tidak ada pada periode berikutnya ($t + 1$). Bernilai 1 jika perusahaan bertahan (<i>survivor</i>) dan 0 jika perusahaan tidak bertahan (<i>nonsurvivor</i>)
<i>LG</i>	Persen	Pertumbuhan total jumlah tenaga kerja perusahaan antara periode t dan $t - 1$
<i>VAG</i>	Persen	Pertumbuhan nilai tambah riil yang dihasilkan perusahaan antara periode t dan $t - 1$
<i>PG</i>	Persen	Pertumbuhan produktivitas riil perusahaan antara periode t dan $t - 1$
<i>Age</i>	Tahun	Umur atau lama perusahaan berdiri di dalam industri. Karena informasi yang tersedia pada saat survei adalah tahun berdiri perusahaan. Dihitung dengan selisih antara tahun observasi dan tahun berdirinya perusahaan
<i>Size</i>	Orang	Ukuran perusahaan diproksi dengan total jumlah pekerja/karyawan (produksi dan lainnya) per hari kerja selama tahun observasi, baik yang dibayar maupun tidak dibayar. Proksi sesuai dengan Evans (1987), Dunne dan Hughes (1994), dan Yasuda (2005)
<i>DKlaster</i>	<i>Dummy</i>	Variabel boneka yang menunjukkan perusahaan terletak/tidak terletak di dalam <i>cluster</i> industri rotan di Cirebon. Bernilai 1 jika perusahaan berada di Cirebon dan 0 jika perusahaan tidak berada di Cirebon
<i>DAsing</i>	<i>Dummy</i>	Variabel boneka yang menunjukkan kepemilikan asing dan domestik. Perusahaan dimiliki oleh asing apabila persentase saham dari domestik (swasta dan pemerintah) lebih kecil dari asing. Bernilai 1 jika perusahaan dimiliki asing dan 0 jika domestik
<i>Ekspor</i>	Persen	Jumlah total ekspor (rupiah) dibagi dengan total produksi (rupiah) pada periode observasi
<i>DRaw</i>	<i>Dummy</i>	Kondisi terbuka atau tertutupnya keran ekspor bahan baku rotan dua tahun sebelum periode observasi. Jarak dua tahun didapatkan berdasarkan observasi data dan merupakan <i>lag</i> untuk bisa melihat dampak dari kebijakan pemerintah dalam industri rotan. Penggunaan <i>dummy</i> mengikuti Kusumaningtyas (2012), Ramadhan (2009), Halidi (2005). Bernilai 1 jika keran ekspor ditutup dan 0 jika keran ekspor dibuka.
<i>DCrisis</i>	<i>Dummy</i>	Kondisi perekonomian Indonesia (apakah berada dalam kondisi krisis atau tidak). Krisis didefinisikan sebagai periode di mana pertumbuhan PDB sektor manufaktur berada di bawah rata-rata. Bernilai 1 pada tahun 1997–1999 dan 0 pada tahun-tahun lainnya

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Tabel 2: Hasil Regresi Model Kebertahanan Perusahaan

Variabel Bebas	Variabel Terikat: <i>PSURV</i> ($P = 1$)	
	Perusahaan Sedang	Perusahaan Besar
Age	0,000271** (1,97)	0,0002325* (1,85)
Size	0,00000618 (0,16)	0,00000098 (0,62)
DKlaster	0,0025399 (1,52)	0,0029558*** (2,8)
DAsing	-0,1251406** (-2,17)	-0,0020168 (-0,59)
Ekspor	0,0000354* (1,71)	0,0000131 (1,10)
Draw	0,9298445*** (31,19)	0,8706409*** (29,85)
Dcrisis	-0,0624004*** (-28,31)	-0,5682156*** (-20,95)
<i>Pseudo - R</i> ²	0,1678	0,1737
<i>LR - Chi</i> ²	57,33***	56,47***
<i>Sensitivity</i>	99,78%	100%
<i>Specitivity</i>	3,77%	0%
<i>Correctly Classified</i>	89,92%	92,37%

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%

** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

Tabel 3: Hasil Regresi Model Pertumbuhan Perusahaan

Variabel Bebas	Variabel Terikat: <i>LG</i>		Variabel Terikat: <i>VAG</i>		Variabel Terikat: <i>PG</i>	
	Perusahaan Sedang	Perusahaan Besar	Perusahaan Sedang	Perusahaan Besar	Perusahaan Sedang	Perusahaan Besar
Ln Age	0,0521079 (0,90)	-0,6106316 (-1,61)	-0,1756293 (-0,86)	-3,872178* (-1,70)	-0,2124205 (-0,92)	-0,7143736 (-1,19)
Ln Size	0,096949 (0,93)	1,480731*** (3,85)	0,2378007 (1,05)	5,616117*** (3,66)	0,4259536* (1,72)	-1,054557 (-1,28)
DKlaster	-0,0279529 (-0,44)	0,841406** (2,20)	-0,1563866 (-0,48)	3,07202** (0,034)	-0,077985 (0,21)	2,562766** (2,01)
DAsing	6,432708 (1,22)	0,463006 (0,23)	7,959912 (1,11)	0,9464169 (0,23)	-0,6634302 (-1,27)	-0,9461474 (-1,30)
Ekspor	0,002796** (2,05)	0,0015338** (2,29)	0,0048576 (1,33)	0,0363795* (1,81)	0,0006281 (0,22)	0,0128513 (1,04)
Draw	0,8550715** (2,33)	-3,38028 (-0,80)	3,434803*** (6,18)	-6,323763 (-0,73)	1,437881 (0,98)	-3,207693 (-1,57)
DCrisis	-0,7132194** (-2,30)	2,940469 (0,69)	-3,41191*** (-7,11)	3,815362 (0,46)	-2,120182 (-1,49)	2,817485** (2,16)
Growth(-1)	0,7240798*** (10,42)	0,7070219*** (17,07)	0,5543104*** (21,08)	0,4551353*** (8,25)	0,4511199*** (11,55)	0,4985564*** (9,3)
<i>R</i> ²	0,4345	0,7314	0,5939	0,2897	0,6061	0,6514
F	25,91***	53,71***	144,26***	32,17***	40,99***	44,72***

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%

** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%